



## Analisis Wacana Stereotip Perempuan dalam Berita Kriminal di Viva.co.id

Rizky Abiyah<sup>1\*</sup>, Farida Hariyati<sup>2</sup>, Sri Mustika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Prof. DR.Hamka, Jakarta, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [rizkyabiyah.ra@gmail.com](mailto:rizkyabiyah.ra@gmail.com)

**Abstract.** *Mass media plays a significant role in shaping public perceptions of issues such as sexual and domestic violence. This study focuses on how text structure, word choice, and gender representation in news articles influence public understanding of violence. The aim of this research is to analyze how news about sexual violence and domestic violence constructs narratives and social responses through language use and text structure, and how gender representation affects public perception. The study employs critical discourse analysis based on Norman Fairclough's theory. Two news articles were selected for analysis: one about sexual violence in front of a young girl and one about domestic violence. The articles were examined for text structure, word choice, and gender representation to understand how they construct narratives. The analysis reveals that the news about sexual violence emphasizes the perpetrator's actions and the authorities' responses, using sensational language to create a negative image of the perpetrator. In contrast, the news about domestic violence focuses more on the victim's suffering and power dynamics, with detailed descriptions of physical and emotional abuse. Media shapes public perceptions of violence and gender through word choice and text structure.*

**Keywords:** *Critical Discourse Analysis, Sexual Violence, Gender Representation.*

**Abstrak.** Media massa memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi publik mengenai isu-isu kekerasan, termasuk kekerasan seksual dan domestik. Penelitian ini berfokus pada bagaimana struktur teks, pilihan kata, dan representasi gender dalam berita mempengaruhi pemahaman publik tentang kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana berita mengenai kekerasan seksual dan kekerasan domestik membentuk narasi dan respons sosial melalui penggunaan bahasa dan struktur teks, serta bagaimana representasi gender memengaruhi persepsi publik. Metode penelitian menggunakan analisis wacana kritis berdasarkan teori Norman Fairclough. Dua berita media dipilih untuk analisis: satu tentang kekerasan seksual di depan anak perempuan dan satu tentang kekerasan domestik. Struktur teks, pilihan kata, dan representasi gender dari berita-berita tersebut dianalisis untuk memahami cara mereka membentuk narasi. Analisis menunjukkan bahwa berita mengenai kekerasan seksual lebih menekankan pada tindakan pelaku dan respons otoritas, dengan penggunaan kata-kata sensasional untuk membentuk citra negatif pelaku. Sebaliknya, berita mengenai kekerasan domestik lebih fokus pada penderitaan korban dan dinamika kekuasaan, dengan deskripsi mendetail tentang kekerasan fisik dan emosional. Media membentuk persepsi publik tentang kekerasan dan gender melalui pilihan kata dan struktur teks.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis, Kekerasan Seksual, Representasi Gender.

### 1. PENDAHULUAN

Berita kriminal sering kali menjadi salah satu topik utama yang disajikan oleh media massa, termasuk portal berita daring seperti Viva.co.id. Dalam menyajikan berita kriminal, media memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, terutama dalam hal bagaimana peristiwa dan tokoh yang terlibat disajikan kepada khalayak. Namun, tidak jarang pemberitaan kriminal menunjukkan bias gender, di mana perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi yang lemah atau menjadi korban yang dipandang dari sudut pandang yang tidak menguntungkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh berita di Viva.co.id, seperti berita dengan judul “Viral pria onani di depan anak perempuan 10 tahun” yang dipublikasikan pada

22 Januari 2022 (Viva.co.id, 2022) dan berita berjudul “Sadis, gadis yang disekap pacar di Garut disiksa dan disundut rokok” yang dipublikasikan pada 24 April 2022 (Viva.co.id, 2020). Berita-berita ini tidak hanya menarik perhatian publik karena sifatnya yang sensasional, tetapi juga memunculkan kekhawatiran tentang bagaimana stereotip perempuan dipertahankan dan diperkuat melalui media.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bagaimana media massa memainkan peran dalam membentuk stereotip gender, terutama terhadap perempuan dalam pemberitaan kriminal. Nastiti(2018) misalnya, dalam penelitiannya yang berjudul "Konstruksi Diskriminasi Perempuan dalam Pemberitaan Kriminal di Kompas.com" menggunakan analisis framing Robert N. Entman dan menemukan bahwa pemberitaan di Kompas.com cenderung membingkai perempuan sebagai korban dalam konteks kriminalitas yang terkait dengan masalah hukum dan asusila. Penelitian ini menyoroti bagaimana teks berita menunjukkan bias gender dengan lebih menonjolkan perspektif laki-laki sebagai pelaku dan mengurangi agensi perempuan sebagai korban. Penelitian lain oleh Meiliyana (2019) dengan judul "Analisis Wacana Stereotip Gender dalam Berita Pemerkosaan di Media Poskotanews.com melalui Sistem Appraisal" mengungkap bahwa perempuan tidak hanya didiskriminasi dalam teks berita, tetapi juga mengalami pemerosotan martabat melalui pemberitaan media yang aktif mengidentifikasi aktor perempuan dengan stereotip negatif, yang pada akhirnya memberikan legitimasi pada tindak pemerkosaan. Media, dalam hal ini, berperan dalam memperkuat pandangan patriarkal yang mendiskreditkan perempuan. Selain itu, penelitian Arrochmah (2021) dengan judul "Stereotip Perempuan dalam Film Habibie Ainun 3: Analisis Semiotika Roland Barthes" juga menemukan bahwa stereotip terhadap perempuan masih kuat dalam produk budaya populer, seperti film, di mana perempuan digambarkan sebagai kaum yang lemah, tidak perlu menempuh pendidikan tinggi, dan sering menjadi korban diskriminasi serta subordinasi.

Dari ketiga penelitian tersebut, jelas bahwa media memiliki peran signifikan dalam membentuk dan memperkuat stereotip gender terhadap perempuan, terutama dalam konteks pemberitaan kriminal. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, karena akan menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik serta metode penelitian studi pustaka untuk menganalisis pemberitaan di Viva.co.id, yang memiliki pengaruh luas dalam membentuk opini publik di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana stereotip terhadap perempuan dibentuk dan dipertahankan dalam pemberitaan kriminal di Viva.co.id. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana perempuan sebagai korban kriminalitas diberitakan dan bagaimana media memainkan peran dalam membentuk persepsi publik

terhadap perempuan. Dengan menggunakan teori wacana kritis Norman Fairclough, penelitian ini akan menganalisis teks berita untuk melihat bagaimana struktur wacana, pilihan kata, dan narasi yang digunakan oleh media mempengaruhi pembentukan stereotip terhadap perempuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan wacana kritis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menganalisis teks, tetapi juga konteks sosial dan ideologis di balik pemberitaan. Dengan menganalisis wacana yang terkandung dalam berita kriminal di Viva.co.id, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media berperan dalam membentuk dan mempertahankan stereotip gender, khususnya terhadap perempuan.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran media dalam pembentukan stereotip gender, serta memberikan wawasan tentang bagaimana pemberitaan kriminal dapat memperkuat atau menantang pandangan patriarkal dalam masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi media dalam menyusun pemberitaan yang lebih adil dan bebas dari bias gender, serta menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam kajian wacana media dan gender.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis, CDA) menurut Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih untuk memahami bagaimana bahasa dalam teks berita di Viva.co.id membentuk dan mempertahankan stereotip terhadap perempuan dalam pemberitaan kriminal. Teks berita yang dianalisis adalah dua artikel yang relevan dari tahun 2022, yaitu “Viral pria onani di depan anak perempuan 10 tahun” dan “Sadis, gadis yang disekap pacar di Garut disiksa dan disundut rokok.”

Analisis data dilakukan melalui tiga dimensi utama: analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Pada analisis teks, peneliti memeriksa struktur teks, pilihan kata, dan representasi perempuan. Analisis praktik diskursif melihat bagaimana teks tersebut diproduksi dan diterima, sementara analisis praktik sosial mengkaji konteks ideologi dan kekuasaan yang mempengaruhi pemberitaan. Triangulasi teori dan sumber digunakan untuk memastikan validitas data, dengan membandingkan hasil analisis dengan teori-teori dan pemberitaan lain yang relevan.

Unit analisis adalah teks berita di Viva.co.id yang melibatkan perempuan sebagai korban dalam berita kriminal. Penelitian ini dibatasi pada pemberitaan tahun 2022 untuk menjaga fokus dan relevansi analisis. Dengan metode ini, penelitian ini bertujuan untuk

mengungkap peran media dalam membentuk stereotip gender dalam konteks kriminalitas, khususnya di Indonesia.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Kerangka Teoritis**

Penelitian ini menggunakan kerangka teori wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough sebagai fondasi analisis. Fairclough memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk dan dipengaruhi oleh kekuasaan serta ideologi yang ada dalam masyarakat. Wacana, dalam pandangan ini, mencakup lebih dari sekadar teks; ia juga melibatkan proses produksi dan konsumsi teks serta konteks sosial yang lebih luas (Solihin & Janah, 2021). Dalam analisis ini, peneliti akan menggunakan tiga dimensi utama dari pendekatan Fairclough: analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dimensi analisis teks membantu dalam memahami struktur dan makna dari teks berita, sementara praktik diskursif mengeksplorasi bagaimana teks tersebut diproduksi dan diterima. Analisis praktik sosial kemudian menghubungkan teks dengan konteks sosial dan ideologi yang lebih besar, termasuk bagaimana stereotip gender dipertahankan melalui pemberitaan.

Selain teori wacana kritis, penelitian ini juga didasarkan pada teori gender yang mengkaji bagaimana konstruksi sosial terhadap identitas dan peran gender mempengaruhi representasi dalam media. Gender sering kali disajikan dalam bentuk stereotip, yaitu gambaran yang menyederhanakan atau berlebihan terhadap karakteristik tertentu. Dalam pemberitaan kriminal, perempuan kerap digambarkan sebagai korban yang lemah atau tidak berdaya, yang mencerminkan dan memperkuat bias gender yang ada dalam masyarakat (Putri, 2012). Teori ini memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana bias gender terbentuk dalam teks berita dan bagaimana stereotip tersebut dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap perempuan.

Teori interaksi simbolik juga menjadi bagian penting dalam kerangka teoritis penelitian ini. Teori ini, yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, berfokus pada bagaimana individu dan kelompok membangun makna melalui interaksi sosial (Blumer, 2004). Dalam konteks media, berita kriminal dapat dilihat sebagai produk interaksi simbolik di mana makna tertentu tentang perempuan sebagai korban atau pelaku dikonstruksi dan disebarluaskan (Gusnita, 2017). Melalui analisis ini, peneliti berusaha untuk memahami bagaimana makna tersebut dibentuk melalui teks berita dan bagaimana audiens mungkin menafsirkan serta menginternalisasi stereotip tersebut. Kombinasi teori wacana kritis, teori

gender, dan teori interaksi simbolik memberikan kerangka yang kuat untuk menganalisis bagaimana wacana dalam berita kriminal di Viva.co.id mencerminkan dan memperkuat stereotip gender terhadap perempuan.

Ketika stereotip ini diinternalisasi, mereka dapat memengaruhi dinamika kekuasaan dan pembagian peran dalam keluarga. Misalnya, stereotip yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lebih emosional dan kurang rasional dapat mengarah pada pembatasan peran perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga, serta memperkuat gagasan bahwa perempuan harus lebih fokus pada peran domestik dibandingkan dengan peran publik atau profesional (Solihin et al., 2022).

### **Analisis Wacana Kritis**

Berita media sering kali membentuk dan merefleksikan pemahaman publik tentang isu-isu sosial, termasuk kekerasan dan gender, melalui cara mereka menyajikan informasi. Dalam konteks kekerasan terhadap perempuan, seperti yang dilaporkan dalam berita "Viral pria onani di depan anak perempuan 10 tahun" dan "Sadis, gadis yang disekap pacar di Garut disiksa dan disundut rokok," media tidak hanya melaporkan fakta tetapi juga membentuk narasi melalui struktur teks, pilihan kata, dan representasi gender. Norman Fairclough, dalam teori wacana kritisnya, menekankan bahwa analisis wacana harus mempertimbangkan bagaimana teks-teks media membentuk makna dan ideologi melalui elemen-elemen tersebut.

Analisis wacana kritis pada kedua berita ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam cara mereka membingkai peristiwa kekerasan. Berita pertama lebih menekankan pada tindakan pelaku dan tanggapan dari otoritas, menciptakan fokus pada kejahatan itu sendiri dan respon publik terhadapnya. Sebaliknya, berita kedua lebih berorientasi pada penderitaan korban dan dinamika kekuasaan dalam kekerasan domestik, memberikan wawasan lebih dalam tentang kondisi korban dan konteks sosialnya. Tabel berikut menguraikan struktur teks, pilihan kata, dan representasi gender dari kedua berita ini untuk memahami bagaimana media membentuk persepsi publik tentang kekerasan dan gender.

**Tabel 1. Analisis Struktur Teks, Pilihan Kata, dan Representasi Perempuan dalam Berita Mengenai Kekerasan**

Aspek	Berita 1: "Viral pria onani di depan anak perempuan 10 tahun"	Berita 2: "Sadis, gadis yang disekap pacar di Garut disiksa dan disundut rokok"
<b>Struktur Teks</b>	<p>1. <b>Pernyataan Utama:</b> Informasi tentang insiden viral pria melakukan onani di depan anak perempuan.</p> <p>2. <b>Deskripsi Detail:</b> Penjelasan rinci mengenai tindakan pelaku, termasuk detail visual seperti posisi dan pakaian.</p> <p>3. <b>Tanggapan Otoritas:</b> Pernyataan dari Kapolres mengenai langkah penyelidikan dan tindak lanjut.</p>	<p>1. <b>Pernyataan Utama:</b> Laporan tentang kekerasan terhadap gadis yang disekap dan disiksa oleh pacarnya.</p> <p>2. <b>Kronologi Kejadian:</b> Detil tentang hubungan antara korban dan pelaku, serta kronologi penganiayaan.</p> <p>3. <b>Reaksi Otoritas dan Keluarga:</b> Tanggapan dari aparat kepolisian serta pernyataan dari keluarga pelaku, termasuk sikap nenek pelaku terhadap kejadian tersebut.</p>
<b>Pilihan Kata</b>	<p>- <b>Sensasional:</b> Penggunaan istilah seperti "onani", "pornoaksi", dan "bejat" yang menekankan tindakan pelaku secara eksplisit.</p> <p>- <b>Deskriptif Negatif:</b> Frasa seperti "memegang kemaluannya" dan "pinggir jalan" yang menggambarkan tindakan dan lokasi secara mendetail.</p> <p>- <b>Fokus pada Tindakan Pelaku:</b> Pilihan kata yang berfokus pada deskripsi tindakan pelaku dan dampaknya di ruang publik.</p>	<p>- <b>Kekerasan Fisik dan Emosional:</b> Istilah seperti "disekap", "disiksa", "memar-memar", dan "bara rokok" yang menggambarkan kekerasan terhadap korban.</p> <p>- <b>Deskriptif:</b> Pilihan kata yang menekankan penderitaan fisik dan kondisi emosional korban secara rinci.</p> <p>- <b>Fokus pada Korban:</b> Penggunaan kata yang menyoroti penderitaan dan ketidakberdayaan korban dalam konteks hubungan kekerasan.</p>
<b>Representasi Perempuan</b>	<p>- <b>Anak Perempuan:</b> Digambarkan sebagai korban tanpa nama, yang menjadi objek dari tindakan pelaku, menekankan kerentanan dan ketidakberdayaan di ruang publik.</p> <p>- <b>Objek:</b> Fokus lebih pada tindakan pelaku daripada dampak pada korban.</p>	<p>- <b>Gadis Dewasa (PM):</b> Digambarkan sebagai korban yang mengalami penderitaan berat akibat kekerasan domestik.</p> <p>- <b>Fokus pada Penderitaan:</b> Penekanan pada penderitaan fisik dan emosional serta ketidakberdayaan korban dalam hubungan kekerasan.</p>

## **Analisis Wacana Kritis**

### **1. Struktur Teks dan Konstruksi Makna**

Dalam analisis berita "Viral pria onani di depan anak perempuan 10 tahun" dan "Sadis, gadis yang disekap pacar di Garut disiksa dan disundut rokok," struktur teks memainkan peran penting dalam membentuk makna dan perspektif pembaca. Dalam analisis berita "Viral pria onani di depan anak perempuan 10 tahun," struktur teks berita memegang peranan krusial dalam pembentukan makna dan dampaknya terhadap persepsi publik. Berita ini biasanya dimulai dengan pernyataan utama yang berfungsi untuk menarik perhatian segera, dengan menekankan bahwa kejadian tersebut telah menjadi viral dan menarik perhatian publik. Ini adalah strategi media untuk memfokuskan perhatian pembaca pada aspek sensasional dari insiden tersebut, yang sering kali mencakup deskripsi singkat dan menonjolkan elemen dramatis atau kontroversial dari kejadian tersebut.

Selanjutnya, berita berlanjut dengan deskripsi detail mengenai peristiwa tersebut. Bagian ini biasanya memberikan informasi yang lebih mendalam tentang tindakan pelaku, konteks kejadian, serta reaksi dari saksi atau korban. Penekanan pada detail ini berfungsi untuk memperkuat narasi sensasional dan menciptakan gambaran yang jelas tentang kejadian yang terjadi. Deskripsi ini sering kali menyertakan elemen-elemen visual dan emosional yang dirancang untuk meningkatkan dampak psikologis pada pembaca.

Kemudian, berita ini menyertakan tanggapan dari otoritas, seperti polisi atau pejabat lainnya, yang memberikan perspektif resmi tentang kejadian tersebut. Tanggapan ini mungkin mencakup pernyataan mengenai langkah-langkah hukum yang diambil, hasil penyelidikan sementara, atau komitmen untuk menangani masalah dengan serius. Menurut Fairclough dalam (Rahman, 2017) struktur ini mencerminkan cara media menyusun informasi untuk membentuk makna tertentu dan mengarahkan respons publik. Dalam hal ini, penekanan pada tanggapan otoritas berfungsi untuk menegaskan tindakan kriminal sebagai masalah serius dan memastikan bahwa respons dari pihak berwenang adalah sesuatu yang diharapkan dan diperlukan (Ayunisyah et al., 2020).

Dengan menyajikan berita dalam urutan ini, media tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membentuk cara pandang publik terhadap insiden tersebut. Struktur berita yang dimulai dengan pernyataan utama, diikuti dengan deskripsi rinci dan tanggapan otoritas, menciptakan narasi yang menekankan urgensi dan dampak dari

tindakan kriminal, serta menekankan peran otoritas dalam menangani kasus tersebut. Ini juga dapat mempengaruhi opini publik dengan meningkatkan rasa ketidakamanan atau keprihatinan sosial, dan mendorong masyarakat untuk memperhatikan atau menuntut tindakan lebih lanjut dari pihak berwenang.

## 2. Pilihan Kata sebagai Alat Konstruksi Identitas

Pilihan kata dalam berita pertama menggunakan istilah sensasional seperti "onani" dan "bejat," yang secara efektif menstigma pelaku dan mengarahkan fokus pada kejahatan seksual tersebut. Menurut Fairclough (1995) (Rahman, 2017), penggunaan pilihan kata dalam berita tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk dan memperkuat citra pelaku serta korban dalam narasi media. Dalam berita pertama yang berjudul "Viral pria onani di depan anak perempuan 10 tahun," pilihan kata seperti "onani di depan" dan "ancaman sosial" berfungsi untuk menggambarkan pelaku sebagai individu yang mengancam dan merusak norma sosial serta moralitas publik. Penggunaan istilah-istilah ini tidak hanya membangun citra pelaku sebagai ancaman yang berbahaya tetapi juga memperkuat persepsi bahwa tindakan tersebut merupakan pelanggaran berat terhadap norma sosial, yang menimbulkan rasa ketidakamanan di masyarakat.

Di sisi lain, berita kedua yang berjudul "Sadis, gadis yang disekap pacar di Garut disiksa dan disundut rokok" menggunakan istilah-istilah seperti "disekap" dan "disiksa" untuk menggambarkan kekerasan fisik dan emosional yang dialami oleh korban. Pilihan kata ini membangun narasi yang menekankan penderitaan ekstrem dan ketidakberdayaan korban dalam konteks hubungan pribadi. Istilah "disekap" mengimplikasikan penahanan secara paksa dan pembatasan kebebasan, sementara "disiksa" mencerminkan tindakan kekerasan yang sistematis dan berkelanjutan. Melalui penggunaan istilah ini, berita tidak hanya memperkuat representasi korban sebagai individu yang mengalami kekejaman ekstrem tetapi juga mengungkapkan dinamika kekuasaan yang tidak seimbang dalam hubungan domestik.

Dalam konteks ini, pilihan kata dalam berita berfungsi untuk memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang struktur kekuasaan dan ketidakberdayaan dalam hubungan, serta untuk membentuk respons emosional pembaca terhadap cerita yang disajikan. Dalam berita kedua, penggunaan bahasa yang lebih mendetail mengenai kekerasan fisik dan emosional memperkuat rasa empati dan simpati terhadap korban, sekaligus menggambarkan pelaku sebagai sosok yang memiliki kontrol dominan dan menggunakan kekuasaan secara brutal.

Analisis wacana yang mendalam seperti ini membantu memahami bagaimana media tidak hanya melaporkan fakta tetapi juga membentuk persepsi sosial dan emosional tentang isu-isu kekerasan dan kejahatan. Pemilihan kata yang digunakan dalam laporan berita berkontribusi pada pembentukan narasi yang mempengaruhi cara masyarakat memandang pelaku, korban, dan dinamika kekuasaan yang terlibat dalam setiap kasus.

### 3. Representasi Perempuan dan Konstruksi Gender.

Representasi perempuan dalam kedua berita ini menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam pandangan gender dan bagaimana media membentuk persepsi tentang peran perempuan dalam masyarakat. Dalam berita pertama, seorang anak perempuan berusia 10 tahun digambarkan sebagai objek dari tindakan pelaku, yang menyoroti kerentanan dan ketidakberdayaan di ruang publik. Berita ini menempatkan fokus utama pada tindakan pelaku dan reaksi polisi, sehingga seringkali mengabaikan dampak psikologis yang dialami korban.

Cara media merepresentasikan perempuan dalam berita sering kali mencerminkan dan memperkuat stereotip gender yang ada. Dalam hal ini, representasi media menekankan pada posisi korban sebagai individu yang pasif dan terancam, memperkuat pandangan bahwa perempuan, terutama anak-anak, tidak berdaya dan memerlukan perlindungan eksternal (Lestari & Santoso, 2021). Dengan demikian, berita ini cenderung mengabaikan pengalaman dan kebutuhan psikologis korban, serta mengarahkan perhatian publik pada aspek kriminal itu sendiri, bukan pada dampak jangka panjang yang mungkin dirasakan oleh korban. Hal ini mencerminkan bagaimana media dapat memperkuat narasi yang merendahkan posisi perempuan dan mengurangi perhatian terhadap isu-isu terkait pemulihan dan kesejahteraan korban.

### 4. Fokus Berita dan Agensi Otoritas

Berita pertama menempatkan agensi otoritas—dalam hal ini, Kapolres Metro Bekasi Kabupaten—sebagai aktor utama dalam penanganan kasus. Fairclough (1995) berargumen bahwa media seringkali memberikan kekuasaan kepada institusi resmi untuk memberikan legitimasi dan kontrol atas narasi. Dengan menekankan respon polisi dan proses penyelidikan, berita ini membentuk makna bahwa penanganan kasus merupakan tanggung jawab otoritas, sementara dampak pada korban kurang ditekankan.

5. Narasi Kekerasan dalam Berita Kedua

Berita kedua memfokuskan pada penderitaan gadis yang disiksa oleh pacarnya, dengan menyoroti detail kekerasan fisik dan emosional. Fairclough (1995) menjelaskan bahwa penekanan pada penderitaan individu dalam narasi kekerasan domestik dapat memperkuat pemahaman tentang kekerasan sebagai masalah pribadi dan interpersonal. Berita ini menyajikan informasi tentang kekerasan dalam hubungan yang juga melibatkan reaksi dari keluarga pelaku, menekankan dimensi sosial dan relasional dari kekerasan.

6. Representasi Keluarga dan Respons Sosial

Dalam berita kedua, pernyataan dari nenek pelaku menambahkan dimensi sosial pada narasi, menggambarkan bagaimana keluarga merespons kekerasan. Menurut Fairclough (1995), representasi keluarga dalam berita dapat mencerminkan atau memperkuat norma sosial dan budaya yang ada. Dalam hal ini, sikap nenek pelaku yang melindungi cucunya menunjukkan bagaimana dinamika kekuasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi respons terhadap kekerasan.

7. Implikasi Diskursif dari Pilihan Kata

Pilihan kata dalam berita kedua tidak hanya menggambarkan kondisi fisik korban tetapi juga implikasi emosional dan psikologis dari kekerasan. Fairclough (1995) (Rahman, 2017) menekankan bahwa kata-kata yang digunakan dalam berita berfungsi untuk membentuk realitas sosial dan mempengaruhi bagaimana pembaca memahami isu tersebut. Dengan menggambarkan penderitaan korban secara rinci, berita ini membangun narasi yang kuat tentang kekejaman pelaku dan penderitaan korban.

8. Konstruksi Identitas Pelaku dan Korban

Dalam berita pertama, pelaku digambarkan sebagai individu yang melakukan tindakan kriminal dengan niat jahat, sementara korban anak perempuan tidak diberi suara atau identitas. Fairclough (1995) dalam (Rahman, 2017) mengamati bahwa representasi seperti ini membentuk makna dengan mengkonstruksi identitas pelaku dan korban berdasarkan tindakan mereka. Berita ini mengabaikan perspektif korban dan lebih menekankan tindakan pelaku sebagai pusat perhatian.

9. Keterlibatan Media dalam Konstruksi Realitas Berita kedua menunjukkan bagaimana media terlibat dalam konstruksi realitas sosial melalui penekanan pada kekerasan dan penderitaan korban. Fairclough (1995) dalam (Rahman, 2017) berpendapat bahwa media tidak hanya merepresentasikan realitas tetapi juga berkontribusi dalam

membentuk persepsi publik tentang masalah sosial. Dengan menyoroti kekerasan domestik dan respons dari keluarga pelaku, berita ini berfungsi untuk membangun pemahaman yang lebih luas tentang dinamika kekuasaan dalam hubungan pribadi.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan teori wacana kritis Norman Fairclough, analisis berita ini menunjukkan bagaimana media membentuk makna melalui struktur teks, pilihan kata, dan representasi gender. Berita pertama, yang melaporkan tindakan seorang pria yang melakukan onani di depan anak perempuan, menekankan tindakan pelaku dan respons dari otoritas. Struktur teks yang digunakan memfokuskan perhatian pada kejahatan seksual dan tindakan polisi, sementara pilihan kata sensasional seperti "onani" dan "bejat" memperkuat citra negatif pelaku dan mengarahkan respons publik terhadap tindakan pelaku. Representasi anak perempuan sebagai korban yang tidak berdaya dalam berita ini mencerminkan kerentanan yang lebih besar yang dihadapi perempuan di ruang publik, tetapi juga mengabaikan dampak psikologis pada korban.

Di sisi lain, berita kedua yang melaporkan kekerasan domestik terhadap gadis oleh pacarnya lebih menyoroti penderitaan korban dan dinamika kekuasaan dalam hubungan pribadi. Pilihan kata yang digunakan, seperti "disekap" dan "disiksa", serta deskripsi mendetail tentang kekerasan fisik dan emosional, membangun narasi yang kuat tentang penderitaan individu dan ketidakberdayaan korban. Struktur teks dalam berita ini, yang mencakup reaksi dari keluarga pelaku dan reaksi aparat kepolisian, menekankan dimensi sosial dan relasional dari kekerasan. Kedua berita ini, melalui cara mereka membingkai peristiwa dan menggunakan bahasa, menunjukkan bagaimana media membentuk persepsi publik tentang kekerasan dan gender, serta peran penting dari pilihan kata dan struktur teks dalam membentuk narasi dan respons sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arrochmah, Y. A. (2021). *Stereotip perempuan dalam film Habibie Ainun 3: Analisis semiotika Roland Barthes*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ayunisyah, S. D., Arifin, M., & Yulistio, D. (2020). Analisis struktur teks prosedur siswa kelas VII SMPN 7 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(1), 118–127.
- Blumer, H. (2004). *George Herbert Mead and human conduct*. Rowman Altamira.
- Gusnita, C. (2017). Kekerasan simbolik berita kriminal di media massa. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 1(1), 71–81.
- Lestari, A., & Santoso, B. (2021). Pengaruh kredibilitas dan terpaan iklan Gojek versi “BTX-It’s Okay To Be Lebay” di YouTube terhadap keputusan menggunakan jasa Gojek pada era new normal. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(1), 37–47.
- Meiliyana. (2019). *Analisis wacana stereotip gender dalam berita pemerkosaan di media Poskotanews.com melalui sistem appraisal*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nastiti, R. R. (2018). Konstruksi diskriminasi perempuan dalam pemberitaan kriminal di Kompas.com. [UIN Alaudin]. <https://core.ac.uk/reader/198227380>
- Putri, D. M. A. (2012). Blaming the victim: Representasi perempuan korban pemerkosaan di media massa (Analisis semiotika dalam pemberitaan di koran Suara Merdeka Desember 2011–Februari 2012). *Interaksi*, 1(1), 1–15.
- Rahman, T. (2017). *Teks dalam kajian struktur dan kebahasaan*. CV. Pilar Nusantara.
- Solihin, O., & Janah, A. (2021). Wacana kapitalisme Omnibus Law Cipta Kerja. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(01), 61–68.
- Solihin, O., Nurhadi, Z. F., Mogot, Y., & Sovianti, R. (2022). Dampak sex roles stereotypes dan gender stereotyping dalam relasi gender keluarga. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 8(1), 821–831.
- Viva.co.id. (2020). Sadis, gadis yang disekap pacar di Garut disiksa dan disundut. In *vinanews*. <https://www.viva.co.id/berita/kriminal/1273702-sadis-gadis-yang-disekap-pacar-di-garut-disiksa-dan-disundut-rokok>
- Viva.co.id. (2022). Viral pria onani di depan anak perempuan 10 tahun. In *vinanews*. <https://www.viva.co.id/berita/kriminal/1258726-viral-pria-onani-di-depan-anak-perempuan-10-tahun>